



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



A. Landasan Teoritis

1. Teori *Encoding Decoding*

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2009:14-15), *encoding* adalah suatu kegiatan internal yang dilakukan seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan non verbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan dalam tata bahasa untuk menciptakan suatu pesan. Hasil dari perilaku penyandi (*encoding*) adalah suatu pesan (*message*). *Decoding* adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

Selain itu menurut Storey (2010:13), menjelaskan bahwa suatu *decoding* bisa terjadi jika suatu teks media bermakna bagi khalayak. Jika tidak ada makna, maka bisa jadi tidak muncul interpretasi terhadap teks media tersebut. Sehingga tidak ada efek yang ditimbulkan. Khalayak menerjemahkan makna melalui sirkulasi wacana produksi menjadi reproduksi untuk menjadi produksi lagi.

Dalam memaknai konsep Stuart Hall tersebut, Daring menambahkan bahwa satu tahap mempengaruhi tahap selanjutnya dan pesan yang diciptakan akan secara tersirat terbawa sampai akhir produksi. Namun demikian, tahapan-tahapan bersifat independen karena dapat dianalisis secara terpisah. Menurut Storey (1996), konsep Hall disederhanakan menjadi tiga bagian, yaitu dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Ketiga tahapan model *encoding-decoding* tersebut digambarkan oleh Stuart Hall sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

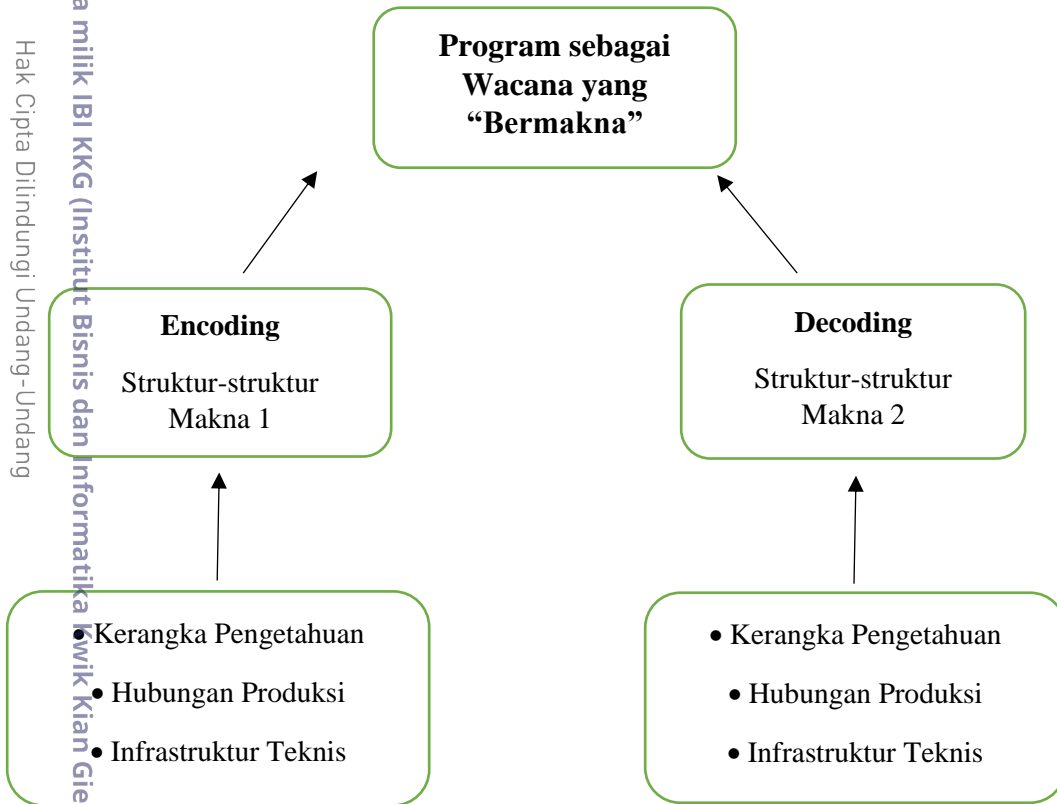
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1
Model Komunikasi Stuart Hall (Storey, 2010)



Sumber: Model Komunikasi Stuart Hall (Storey, 2010:11-12)

Menurut Storey (2010:11-12), tahap pertama adalah proses produksi sebuah wacana. Dalam hal ini yaitu tayangan sinetron. Salah satu alasan mendasar yang memicu terjadinya sebuah produksi antara lain yaitu adanya kepentingan institusi terkait atau permintaan pasar untuk menayangkan program atau konten yang baru dan menarik. Pada tahap ini, pengirim pesan merencanakan dan memilih ide, nilai, serta fenomena sosial apa yang akan ditampilkan atau dituangkan kedalam suatu tayangan sinetron. Maka, dari proses inilah siklus distribusi makna dimulai. Hasil akhir dari proses ini berupa pembentukan kode dari fenomena sosial yang menjadi sebuah pesan atau yang disebut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan struktur makna 1 (*meaning structure 1*). Dari maraknya poligami di masyarakat, profesional media men-*encoding* pesan mentah kedalam sebuah media massa film atau sinetron. Di momen pertama ini, profesional media memiliki kekuatan dalam menerjemahkan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak dan profesional media yang terlibat didalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial mentah di-*encoding* dalam wacana.

Menurut Storey (2010:13), tahap kedua ialah penyampaian pesan yang sudah dikemas dalam bentuk sebuah tayangan atau program. Dengan kata lain, program tersebut merupakan realisasi dari rancangan ide yang telah diproses sebelumnya. Melalui medium inilah penonton memiliki akses untuk memaknai pesan yang dikirimkan. Maka, penonton tidak secara langsung menerima struktur makna 1 dari produser, melainkan dari tayangan yang ditonton di televisi. Selain itu, pada tahap ini eksistensi pengirim pesan tidak lagi terlihat karena bahasa dan visualisasi dalam tayangan tersebut menjadi elemen yang sangat mendominasi. Dengan demikian, ketika pesan ini ditayangkan interpretasi terhadap isinya bisa dipastikan menjadi sangat beragam dan sepenuhnya bergantung pada para penonton sebagai penerima pesan. Sehingga suatu pesan kini menjadi terbuka dan memiliki makna lebih dari satu.

Tahapan terakhir adalah saat dimana penonton berusaha memaknai isi tayangan dengan membongkar kode-kode dari tayangan yang disaksikan. Sama halnya dengan proses produksi, proses pembongkaran kode ini juga meliputi beberapa proses dan dipengaruhi oleh latar belakang penonton. Seperti contohnya, interpretasi yang berbeda antara beberapa orang penonton terhadap film yang sama dapat disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman tentang suatu peristiwa. Pesan yang berhasil ditangkap dari sudut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

pandang penonton ini disebutkan oleh Hall sebagai *meaning structure 2* (struktur makna

2). Dari diagram diatas, Hall menyatakan bahwa, “*The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*”. Makna yang dirancang dalam struktur makna 1 (*meaning structure 1*) tidak otomatis sama dengan makna yang ditangkap oleh *audiens* dalam struktur makna 2 (*meaning structure 2*). Jika suatu peristiwa bermakna bagi khalayak, maka akan menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap peristiwa dari wacana tersebut.

Dalam penelitian ini *encoding* dilakukan oleh sutradara yang mengangkat fenomena poligami kedalam sebuah tayangan sinetron. Sutradara men-*encoding* fenomena poligami dalam sebuah wacana yang bermakna dan kemudian khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media tersebut. Ini berarti pesan media tersebut diproduksi oleh sutradara, kemudian direproduksi kembali oleh khalayak dengan cara mengolah pesan itu kembali.

Menurut Storey (2010:14), mengatakan pada dasarnya profesional media mengharapkan adanya pemaknaan yang sama dari *decoding*. Namun dalam prosesnya, *encoding* dan *decoding* tidak selalu sejalan. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi eksistensi khalayak yang berbeda. Oleh karena itu ada kemungkinan kesalahpahaman dalam memaknai pesan dari *encoding* kepada *decoding*. Dalam men-*decoding* sebuah pesan media, khalayak memilih wacana media yang mereka sukai. Jika ada ketertarikan terhadap wacana yang ditampilkan, maka akan muncul interpretasi atau pemaknaan dari khalayak yang dikategorikan kedalam tiga kategori pemaknaan, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position* dan *oppositional position*.





Menurut Stuart Hall (1980), dalam “*Encoding and Decoding in Television Discourse*” menjelaskan terdapat tiga posisi audiens dalam proses *decoding*, yaitu:

Dominant Hegemonic Position atau posisi dominan hegemonis.

Penonton yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, penonton sejalan dengan kode dominan yang dari awal diciptakan oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh dari bentuk ideal penyampaian pesan yang transparan, karena respon penonton dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan yang sering kali diartikulasikan melalui *professional code* (kode profesional).

Negotiated Position atau posisi negosiasi.

Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi, penonton mampu menangkap kode dominan yang ada dalam teks pada tayangan televisi. Namun di saat yang bersamaan, penonton juga melakukan penolakan dengan memilih mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan kedalam konteks yang lebih terbatas. Dengan kata lain, penonton tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.

c. *Oppositional Position* atau posisi oposisi.

Dalam hal ini penonton juga mengerti benar makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap yang mereka tunjukkan justru bertolakbelakang dengan isi pesan. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan oleh media dan memilih mengartikannya sendiri sesuai pengalaman.

Ketiga posisi ini dipahami sebagai bagian dari *continuum* (rangkaiian atau satu kesatuan) bagaimana khalayak memaknai teks. Hall mengungkapkan bahwa posisi



oposisi sebagai sebuah momen ketika semua ditandai secara normal dan ditafsirkan dengan cara *negotiated* untuk memberikan pemaknaan yang bertentangan (oposisi). Menurut Littlejohn & Foss (2009:66), khalayak dapat dengan bebas menginterpretasikan makna yang ingin disampaikan *encoder* dan makna tersebut dapat bersifat polisemi.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hall, menurut Morley (2005:46), juga memberikan pemahamannya terhadap *encoding-decoding* Stuart Hall, sebagai berikut:

Produksi pesan penuh makna dalam wacana televisi menunjukkan bahwa peristiwa yang sama bisa di-*encoding* melalui lebih dari satu cara. Kajian disini berkenaan dengan bagaimana dan mengapa struktur dan praktik produksi tertentu cenderung menghasilkan pesan tertentu dan mewujudkan maknanya dalam bentuk-bentuk tertentu secara berulang.

Pesan senantiasa memuat lebih dari satu pembacaan potensial. Pesan menawarkan dan menganjurkan pembacaan tertentu atas pembacaan lainnya, namun pesan tidak pernah bisa menjadi sama sekali tertutup di sekitar satu pembacaan, karena pesan bersifat polisemik.

Aktivitas memetik makna dari pesan merupakan sebuah praktik yang problematis. Pesan meng-*encoding* satu cara bisa senantiasa dibaca dengan cara yang berbeda (Storey, 2010: 17).

Paradigma penerimaan yang dikemukakan oleh Hall tersebut menjelaskan bahwa sebuah pesan tidak lagi dipahami seperti bola yang dilempar dari pengirim ke penerima. Tetapi sebaliknya, pesan yang dikodekan oleh produser dan kemudian diterima oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KIGS (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



khalayak tidak selalu identik. Khalayak yang berbeda bisa mengkodekan pesan yang berbeda pula (Alasuutari, 1999: 2).

Menurut Periti Alasuutari (2010:305-306), penelitian penerimaan telah memasuki tahapan ketiga. Tahap pertama berfokus pada pengodean penafsiran milik Stuart Hall dan tahap kedua didominasi oleh studi etnografi yang dipelopori oleh Morley. Alasuutari menjelaskan bahwa generasi ketiga memunculkan sebuah kerangka yang luas dimana orang dapat membentuk media dan penggunaannya. Fokus utamanya tidak terbatas dan hanya untuk mencari tahu mengenai penerimaan atau pemaknaan dari sebuah program oleh khalayak tertentu. Melainkan untuk memahami budaya media kontemporer, terutama yang terlihat dalam peranan media sehari-hari, baik sebagai topik dan aktivitas yang dibentuk dan membentuk wacana.

Dalam penelitian ini teori *encoding-decoding* digunakan untuk mengetahui bagaimana khalayak melakukan *decoding* mengenai pesan poligami dibawah umur dalam tayangan sinetron Indonesia yang berjudul “Suara Hati Istri Zahra” tahun 2021.

Melalui penelitian ini akan ditemukan perspektif yang berbeda mengenai poligami dibawah umur yang disajikan oleh tayangan sinetron “Suara Hati Istri Zahra”.

Landasan Konsep

1. Komunikasi Massa

Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga terkadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan dan kerumitannya. Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang-orang yang tidak



kita kenal, orang-orang dari jauh dan dekat, hidup dan mati (Littlejohn, 2009:3). Dalam prosesnya, komunikasi memiliki lima unsur penting. Sehingga pada akhirnya bisa disimpulkan sebagai proses komunikasi. Menurut Harold Lasswell (2002:69), Komunikasi digambarkan dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*who, says what, to whom, in with channel, with what effect*” (siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana).

Cangara dalam pengantar ilmu komunikasi (2002), membagi level komunikasi kedalam 5 macam, diantaranya komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*), dan Komunikasi Publik (*Public Communication*). Menurut Cangara (2002:29), dalam studi ilmu komunikasi, objek yang akan diteliti termasuk dalam level Komunikasi massa. Di ikuti kata massa dibelakangnya, level komunikasi ini jelas memiliki khalayak yang luas. Sehingga membutuhkan media sebagai alat penyampaian pesan.

Komunikasi Massa berasal dari kata “*Media of Mass Communication*” (media komunikasi massa), yang merujuk pada media massa atau saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern (Nurudin. 2007:4). Media Massa yang dimaksud adalah media yang merupakan pengembangan dari teknologi modern. Bentuk media massa dalam komunikasi massa yaitu media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, film, dan yang terbaru yaitu internet (Nurudin, 2007:5).

Istilah “*Massa*” menggambarkan sesuatu baik orang ataupun barang dalam jumlah yang besar, sementara “komunikasi” yaitu pemberian dan penerimaan arti, pengiriman



dan penerimaan pesan. Menurut McQuail (2010:120-121). Fungsi komunikasi massa dalam masyarakat terbagi menjadi 4 fungsi yang terdiri dari informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial serta hiburan. Selain itu komunikasi massa juga memiliki elemen-elemen yang terdapat dalam komunikasi secara umum. Nurudin menyebutkan beberapa elemen dalam komunikasi massa antara lain komunikator, isi, *audience*, umpan balik, gangguan (saluran dan semantik), *gatekeeper*, pengatur, filter, dan efek (Nurudin, 2013:95). Menurut Nurudin (2014:3-4), komunikasi massa adalah komunikasi melalui saluran media massa, baik itu melalui media cetak ataupun media elektronik.

Menurut McQuail (2011:60), menjelaskan bahwa massa pada awalnya cenderung diartikan atau diasosiasikan secara negatif, karena merujuk pada gerombolan atau orang biasa yang dipandang tidak berpendidikan, tak acuh, dan berpotensi irasional untuk dikontrol jika masyarakat ini berubah menjadi perusuh atau pengacau, namun di sisi lain juga dipandang secara positif, karena adanya solidaritas dari para pekerja biasa yang dibentuk untuk melawan ketertindasan.

Konsep massa yang sebelumnya digunakan untuk para kaum rendah mulai mengalami perubahan makna sejak adanya kemunculan media yang mampu menjangkau orang dalam jumlah yang banyak. Menurut McQuail (2011:63), istilah khalayak yang diyakini lebih besar baik dari suatu kelompok, kerumunan maupun publik. Khalayak ini sangat tersebar luas dan anggotanya tidak saling mengenal satu dengan lainnya. Khalayak pada umumnya bersifat heterogen dalam hal yang terdiri dari sejumlah besar orang dari berbagai macam strata sosial dan kelompok demografi, tetapi dikatakan juga bersifat homogen dalam hal pilihan mengenai objek ketertarikan terhadap sesuatu dan menurut persepsi mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI IKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI IKKG.



Menurut Nurudin (2013:19), terdapat berbagai macam karakteristik dalam

komunikasi massa, yaitu:

a. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga.

Dalam merancang pesan, sumber dalam komunikasi masa tidak selalu dilakukan oleh satu individu saja, tetapi dapat dilakukan oleh sejumlah orang yang memiliki tujuan yang sama seperti organisasi, instansi ataupun komunitas dimana pesan tersebut dirancang sedemikian rupa untuk disebarluaskan kepada khalayak.

b. Komunikasi dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen.

Khalayak dari komunikasi massa bersifat heterogen atau memiliki berbagai macam karakteristik, mulai dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, pendidikan dan juga ekonomi.

c. Pesannya Bersifat Umum.

Umum berarti bahwa isi pesan dalam komunikasi masa dapat dicerna oleh semua orang bukan hanya satu individu atau kelompok saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam point sebelumnya, bahwa khalayak komunikasi memiliki sifat heterogen, maka pesan-pesan yang disampaikan pun bersifat umum. Contohnya seperti surat kabar yang tidak selalu berisi tentang artikel atau berita politik, tetapi juga berisi tentang hiburan, teka-teki silang, komik, atau lainnya yang bersifat umum dan dapat dinikmati oleh khalayak umum.

d. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah.

Alur komunikasi dalam komunikasi massa yang terjadi yaitu hanya satu arah saja. Khalayak yang bersangkutan tidak dapat langsung memberikan *feedback* atau tanggapan



balik mengenai informasi secara langsung. Ada sebagian media massa yang menyediakan kolom untuk khalayak dapat memberikan komentar mengenai suatu isu secara langsung.

Namun respon yang didapatkan dari komunikator masih bersifat tertunda. Contohnya seperti media *Online News* yang memberikan akses komentar pada khalayak yang membaca berita tertentu.

e. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan.

Menurut Nurudin (2014:28), salah satu ciri komunikasi massa adalah memiliki keserempakan dalam penyebaran informasi atau pesan-pesannya. Dengan kata lain yaitu khalayak dapat menikmati atau menerima informasi yang disampaikan melalui media massa secara bersamaan walaupun terpisah oleh jarak dan waktu. Contohnya seperti penayangan acara televisi “*Dangdut Academy*” yang di tayangkan di salah satu televisi swasta Indonesia pada jam tertentu dan dapat dinikmati langsung oleh khalayak umum secara bersamaan.

f. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis.

Menurut Nurudin (2014:30), media massa sebagai alat ukur utama dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Maksudnya adalah tidak dapat dipungkiri lagi media massa hadir karena adanya teknologi yang semakin canggih. Contohnya seperti dengan adanya satelit yang dapat menayangkan acara *live* di tv maupun *live streaming* di media online.

g. Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper*.

Gatekeeper dalam komunikasi masa berperan sebagai pengatur konten atau isi dari pesan yang disampaikan melalui media massa. Tugas dari seorang *gatekeeper*



yaitu menambah atau mengurangi, menyederhanakan dan mengemas agar semua informasi yang disebarkan dapat lebih mudah dipahami. Contoh dari *Gatekeeper* yaitu reporter, editor, sutradara dan *cameraman*. Menurut Nurudin (2014:32), Semakin rumit sistem media yang dimiliki, semakin banyak pula *gatekeeping* yang akan dilakukan.



Dalam kajian ilmu komunikasi, sinetron merupakan bagian dari komunikasi massa. Hal tersebut dikarenakan sinetron merupakan salah satu bentuk komunikasi kepada banyak orang melalui perantara media. Menurut Nurudin (2007:4), menjelaskan bahwa massa dalam komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan seperti khalayak, penonton, pemirsa, *audience*, atau pembaca yang berkaitan dengan peran media massa.

2. Sinetron

Menurut Labib (2002:1), Sinetron atau “Sinema Elektronik” adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi. Di Indonesia, istilah sinetron pertama kali dicetuskan oleh Bapak Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron adalah sebuah tayangan sinema berseri yang ditonton melalui media elektronik yaitu televisi. Sinetron berbeda dengan film. Sinetron berseri bisa dibuat sampai berpuluh-puluh episode bahkan ratusan episode, tetapi film adalah sebuah tayangan lepas yang berdurasi pendek.

Selain itu menurut Muhyidin (2002:204), pengertian sinetron yang lain adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi, dan pikiran pemirsa yang ditayangkan di media televisi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sinetron juga memiliki beberapa tujuan, yaitu yang pertama untuk memberikan Pendidikan. Tujuan pendidikan sebagai media komunikasi massa, dimana sinetron merupakan salah satu sarana yang bisa memberikan pelajaran bagi penontonnya mengenai bagaimana cara bergaul dengan orang lain, bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat. Kedua yaitu sebagai hiburan, pada kenyataannya sinetron merupakan hiburan yang tergolong murah dan mudah untuk dinikmati oleh semua kalangan. Dengan melihat sinetron kita dapat menghilangkan rasa bosan yang ditimbulkan dari aktivitas sehari-hari yang melelahkan dan juga dapat membuat penontonnya merasakan senang, tertawa dan lainnya.

Menurut Labib (2002:5), terdapat berbagai macam kategori dalam sinetron yang ditayangkan pada televisi dan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Sinetron Lepas

Sinetron lepas merupakan sinetron yang langsung selesai saat penayangannya sudah berakhir. Sinetron ini berisi hanya satu episode saja, sehingga cerita yang ditayangkan akan berakhir saat jam tayang selesai. Dikarenakan jam tayang yang pendek tersebut, kategori sinetron ini biasanya mengangkat tema yang ringan agar makna atau pesan yang ingin disampaikan dapat tertangkap oleh khalayak dengan mudah. Pada sekarang ini, banyak paket jenis ini yang diterima oleh televisi karena cerita yang dianggap tidak bertele-tele.

b. Sinetron Seri

Sinetron seri merupakan sinetron dengan jumlah episode yang banyak. Dalam jumlah episode yang banyak, masing-masing episode tersebut tidak berkaitan dengan



episode selanjutnya. Hal ini dikarenakan cerita yang ditayangkan akan selesai pada waktu itu juga, kecuali karakter tokoh-tokoh yang akan tetap seperti awal tayang.

Kategori jenis sinetron ini bisa berupa drama ataupun komedi.

Sinetron Serial

Sinetron serial merupakan sinetron yang masing-masing episodenya bersambung. Dalam cerita yang ditayangkan tidak langsung selesai pada hari itu juga, akan tetapi masih ada kelanjutannya pada episode yang selanjutnya. Cerita yang diambil dalam kategori sinetron ini biasanya bercerita mengenai masalah hidup. Pada perkembangan yang sekarang, banyak sinetron serial yang mengambil ide cerita pada cerita bersambung dari buku atau koran. Akan tetapi, ada juga yang berasal dari ide murni seorang pembuat sinetron. Meskipun episodenya banyak, akan tetapi sinetron serial ini bisa diketahui kapan episode keseluruhan berakhir. Adapun Sinetron Serial “Suara Hati Istri Zahra” yang diambil peneliti sebagai variabel yang mempengaruhi adalah termasuk dalam kategori sinetron seri.

d. Sinetron Mini

Sinetron mini seri adalah sinetron yang jumlah episodenya biasanya dibawah sepuluh episode. Sinetron dalam kategori ini, tidak akan dilanjutkan lagi jumlah episodenya, sehingga mini seri adalah sebuah karya yang utuh dan selesai. Kategori sinetron ini bukanlah merupakan sinetron yang panjang yang penyiarannya dipisahkan atau dipilah-pilah karena jatah tayang yang sedikit. Apabila terjadi pemanjangan episode karena banyak peminatnya, mini seri tidak berubah nama, dia tetaplah mini seri.



e. Sinetron Maksi

Seri Sinetron maksi seri merupakan sinetron yang jumlah episodenya dan kapan berakhirnya tidak diketahui. Sinetron maksi seri berasal dari sinetron seri atau serial yang di panjangkan karena banyaknya peminat atau rating yang tinggi (Wardana, 1997:294-296).

Menurut Labib (2002:23), sinetron memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pemirsa yang menontonnya, dimana cerita sinetron tidak hanya sekedar menjadi sajian menarik yang ditampilkan dilayar kaca, tetapi juga telah menjadi bahan diskusi diantara para ibu-ibu, antar anggota keluarga, bahkan tidak jarang nilai-nilai sosial didalamnya hadir sebagai rujukan perilaku para penggemarnya. Segala sesuatu pasti ada positif dan negatifnya, termasuk menonton tayangan sinetron.

Sinetron yang diteliti dalam penelitian ini adalah sinetron “Suara Hati Istri Zahra” yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi Indonesia yaitu Indosiar. Sinetron tersebut menceritakan sebuah kehidupan keluarga yang mewah, dimana seorang suami berpoligami dengan tiga istri, namun salah satu dari istrinya masih seorang anak dibawah umur. Anak tersebut bernama “Zahra”, ia dipaksa menikahi seorang pria kaya yang sudah memiliki dua istri dan harus rela meninggalkan pendidikannya di sekolah demi menolong keadaan ekonomi keluarganya. Selain pemeran utama dalam sinetron tersebut yang masih dibawah umur, jalan cerita didalamnya juga dianggap terlalu mempromosikan kehidupan poligami dan pernikahan anak dibawah umur. Hal ini yang membuat tayangan sinetron “Suara Hati Istri Zahra” tidak diterima oleh khalayak.

3. Poligami

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Menurut Ghazaly (2006:129), pada dasarnya, kata poligami itu tersusun dari dua kata, yaitu *Poli* yang berarti banyak dan *Gami* yang berarti istri, maka dapat diartikan secara etimologi, poligami tersebut adalah beristri banyak. Sedangkan bila dilihat secara terminologi, poligami yaitu seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri. Dasar dari bahasa tersebut yaitu bahasa Yunani *Poli* atau *Polos* yang artinya banyak dan kata *Gamein* atau *Gamos* yang artinya kawin atau perkawinan. Sehingga jika digabungkan akan berarti menjadi sah untuk mengatakan bahwa arti poligami adalah perkawinan banyak dan bisa jadi dalam jumlah yang tidak terbatas.

Selain itu menurut Usman (2017:275), Poligami pada dasarnya dibolehkan dalam Islam, yang namun punya aturan-aturan yang wajib ditaati, yaitu seorang suami boleh mengawini dengan wanita-wanita yang ia sukai, tetapi jangan sampai keluar dari empat orang istri, disamping itu wajib bersikap keadilan kepada mereka, baik nafkah lahir (makanan pokok, pakaian dalam sehari-sehari) maupun nafkah batin.

Dalam hakikatnya poligami memiliki kaitan dengan sebuah pernikahan. Sehingga sebelum mengenal arti poligami, harus memahami arti pernikahan terlebih dahulu. Perkawinan dengan pernikahan sebenarnya mempunyai maksud yang sama yaitu suatu perjanjian antara kemanten laki-laki dengan wali dari kemanten wanita yang berisi keabsahan ikatan lahir batin antara kedua kemanten itu berdasarkan syarat rukun yang ditetapkan oleh hukum (Suprpto, 1990:35).

Dalam pernikahan sendiri, dikenal dengan adanya praktik poligami. Dalam pengertian bahasa poligami diartikan sebagai perkawinan banyak. Baik laki-laki kawin dengan banyak perempuan, atau seorang perempuan kawin dengan banyak laki-laki. Sedangkan dalam pengertian umum yang berlaku di masyarakat, poligami diartikan



sebagai seorang laki-laki yang kawin dengan banyak wanita (Suprpto, 1990:71). Poligami di masyarakat diartikan sebagai poligini yang berarti pria menikah dengan lebih dari satu wanita. Sedangkan pada hakikatnya poligami sendiri mempunyai dua macam jenis perkawinan, yaitu poliyandri dan poligini.

Dua macam perkawinan tersebut dipaparkan oleh Suprpto (1993:71). Ia menjabarkan poligami dalam 2 macam, diantaranya yaitu: polyandri merupakan perkawinan antara seorang perempuan dengan beberapa orang laki-laki. Poligini merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa perempuan. Muthahari menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, masalah mengenai poligini lebih banyak ditemui daripada poliyandri. Ini dikarenakan poligini lebih lumrah dan relatif lebih dapat diterima dibandingkan dengan poliyandri (Muthahari, 2007:17). Hal ini juga disebabkan adanya aturan dan toleransi terhadap poligami, baik itu dari perspektif agama maupun secara yuridis.

Secara umum poligami biasanya menjadikan perempuan sebagai objek yang tertindas. Meskipun poligami tidak terlihat sebagai kekerasan fisik, namun dalam kondisi ini perempuan merasa tersakiti bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Poligami juga bisa dialami oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja, baik itu kalangan menengah keatas maupun kelas sosial yang lebih rendah.

Menurut Littlejohn (2009:479), berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bahasa masing-masing dalam melihat dunia. Hal ini dipengaruhi oleh nilai, norma yang ada di sekitar mereka dan pengalaman yang mereka dapat. Berdasarkan penjelasan Littlejohn, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya poligami sesuai dengan cara berfikir laki-laki dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KIE (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perempuan. Selain itu menurut Yuliantini (2008:67), terdapat beberapa faktor yang memungkinkan bagi perempuan yang bersedia untuk dipoligami, diantaranya adalah kekayaan laki-laki, pertimbangan keturunan atau status sosial, pertimbangan ketampanan dan keagamaan. Ia juga menambahkan bahwa kesediaan perempuan untuk dipoligami bergantung pada latar belakang dari kondisi pribadinya masing-masing.

Di Indonesia sendiri, poligami merupakan praktik pernikahan yang dilegalkan. Meskipun ada batasan-batasan mengenai poligami, namun poligami secara tertulis telah diperbolehkan di negara Indonesia. Hal ini terlihat dari peraturan tentang poligami yang tercantum dalam Undang-Undang pernikahan. Terdapat beberapa aturan atau Undang-Undang yang merupakan dasar dalam menentukan hukum dari poligami, yaitu tercantum dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 3 Tentang Perkawinan, yaitu pasal 3 ayat (1), pada azasnya seorang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Ayat (2), pengadilan, dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Meski begitu, poligami tetap menjadi hal yang sulit diterima oleh masyarakat baik dari sudut pandang agama, sosial maupun juga dari aturan perundang-undangan. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat terhadap fenomena poligami sangatlah beragam, ada yang pro dan ada pula yang kontra. Ada yang pro tetapi tidak mau melaksanakan atau tidak berani melaksanakan karena pertimbangan tertentu, tetapi ada pula yang kontra karena memang benar-benar tidak setuju. Namun ada juga yang di muka umum tampak menentang, tetapi diam-diam melaksanakannya. Bahkan ada yang tidak setuju, akan tetapi masih bisa bersikap toleran (Suprpto, 1990: 98).



Poligami di Indonesia mulai muncul ke dalam media pada tahun 2002 setelah pengakuan dari seorang pengusaha Ayam Bakar Wong Solo, yaitu Puspo Wardoyo. Beliau memaparkan bahwa memiliki istri empat merupakan hal untuk menghindari perselingkuhan dan Zina. Untuk mengkampanyekan poligami, ia juga telah menyelenggarakan poligami *award* pada tahun 2003 di Jakarta. Menurut Puspo, praktik poligami yang dilakukannya dinamakan Poligami Islami. Hal ini untuk membedakan berpoligami yang melulu berdasarkan nafsu dengan yang berlandaskan agama Islam (Fathurohman, 2007:54). Selain praktik poligami Puspo Wardoyo, beberapa praktik poligami lainnya kembali muncul di media pada tahun 2006, yang dilakukan oleh KH Abdullah Gymnastiar atau lebih dikenal dengan nama Aa Gym. DAI kondang ini melakukan praktik poligami dengan memiliki dua orang istri yang kemudian menjadi kontroversial dan perdebatan hangat di masyarakat pada tahun itu. Pada perkembangannya, muncul kembali nama dari beberapa tokoh masyarakat yang melakukan hal serupa, seperti poligami yang dilakukan oleh *syekh* Puji yang menikahi lima istri.

Dari beberapa realitas yang terjadi mengenai praktik poligami, pandangan pro dan kontra terus menjadi hal yang diperdebatkan di berbagai kalangan masyarakat. Poligami seakan memiliki daya tarik tersendiri untuk terus di perdebatkan, karena di belakang itu semua latar belakang agama, hukum, dan HAM yang tumpang tindih di dalamnya. Berawal dari sinilah, beberapa sineas Indonesia memandang fenomena poligami menjadi suatu hal yang menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya film dan tayangan sinetron di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dimiliki IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Fenomena poligami yang menjadi perdebatan tersebut, kemudian mulai diangkat dalam film *Berbagi Suami* (2006) dan mampu meraih sukses. Tidak hanya dituangkan dalam film pada tahun tersebut, tetapi hingga kini masih terus berkembang dan dituangkan dalam cerita baik film maupun tayangan sinetron yang mengangkat pesan dan gambaran akan kehidupan berpoligami seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Karena sinetron merupakan salah satu media massa yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Ide cerita yang dituangkan dalam tayangan sinetron berfokus pada kehidupan di dalam masyarakat, sinetron baik fiksi maupun non-fiksi di latar belakang kenyataan, sehingga mampu mempengaruhi pola pikir khalayaknya. Pesan yang disampaikan dalam setiap tayangan sinetron pun juga sangat bervariasi dan memiliki makna tertentu.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap poligami dibawah umur dalam tayangan sinetron yang berjudul “Suara Hati Istri Zahra” yang telah menjadi sorotan publik, dan apakah kisah poligami dibawah umur yang digambarkan dalam tayangan sinetron tersebut bisa dimaklumi dan dianggap wajar jika dilatarbelakangi oleh cerita yang digambarkan tersebut.

4. Khalayak Aktif

Menurut Cangara (2002:151), khalayak merupakan sekelompok orang yang menjadi sasaran komunikasi dari sebuah pesan media. Cangara menyebutkan khalayak biasa disebut dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience*, *decoder* atau komunikan. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak. Khalayak pada hakikatnya memiliki jumlah yang banyak dan



beragam, serta tersebar, sehingga sedikit kemungkinan khalayak media untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya, maka perspektif dari masing-masing khalayak terhadap pesan media pun juga pasti berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh McQuail (2011:147), khalayak massa adalah besar, heterogen, dan sangat tersebar, dan anggotanya tidak saling mengenal dan tidak dapat mengenal satu sama lain.

Penjelasan dari McQuail tersebut dilengkapi oleh Nurudin (2013:104-105), yang menjelaskan bahwa khalayak yang dimaksud dalam komunikasi massa baik cetak maupun elektronik sangatlah beragam. Masing-masing dari khalayak berbeda satu dengan lainnya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman dan juga orientasi hidupnya. Akan tetapi, masing-masing dari individu bisa saling mereaksi pesan yang diterimanya.

Khalayak menjadi salah satu unsur penting dalam proses komunikasi yang dijalankan oleh media massa (McQuail,2011:64). Seiring dengan berkembangnya studi mengenai media, khalayak yang semula pasif berubah menjadi khalayak aktif. Pandangan tentang khalayak tersebut dijelaskan oleh Hadi (2008:2). Ia membagi khalayak komunikasi massa dalam dua pandangan arus besar (*mainstream*), di antaranya:

a. Khalayak Pasif

Sebagai audience yang pasif, khalayak hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Khalayak tidak ambil bagian dalam diskusi-diskusi publik. Hal ini berarti khalayak tidak akan mengolah dan mendiskusikan kembali pesan media yang mereka terima untuk mendapatkan makna lainnya. Khalayak merupakan sasaran dalam media massa. Dalam tradisi penelitian komunikasi, khalayak pasif hanya menerima pesan media yang mereka lihat dan dengar secara



mentah tanpa berusaha mengolahnya kembali. Sehingga dalam khalayak pasif, media memiliki power penuh dalam menyimpulkan pesan.

Khalayak Aktif

Dalam pandangan ini, khalayak dianggap sebagai partisipan yang aktif. Khalayak merupakan sekelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu dan aktif mengambil bagian dalam diskusi atas suatu isu yang mengemuka. Dalam hal ini, khalayak memiliki peran dalam menyimpulkan makna. Sehingga pesan media tidak diterima secara mentah, namun khalayak akan berusaha mengolah pesan dan menghasilkan makna lainnya. Dalam pandangan khalayak aktif, pengaruh media terhadap khalayak menjadi terbatas.

Tabel 2.1

Studi Khalayak dalam Komunikasi Massa (Lobodally & Candrasari, 2019:16).

	Tradisi Penelitian Komunikasi Massa	<i>User And Gratifications Research</i>	<i>Studi Reception</i>	<i>Media Ethnography</i>
Mulai	1930	1960	1970	1985
Kata Kunci	Efek Media	Kebutuhan	Makna	Rutinitas
Fokus	Efek isi media massa pada sikap publik	Penggunaan media massa untuk memenuhi kebutuhan banyak	Hubungan antara isi dan media massa dan khalayak	Rutinitas penggunaan media massa dalam kehidupan sehari-hari
Khalayak dilihat sebagai	Sasaran yang pasif	Khalayak sebagai pengguna media yang aktif	Khalayak sebagai <i>active intrepeter</i>	Khalayak sebagai <i>active customer</i>

Sumber: Jurnal Studi Khalayak dalam Komunikasi Massa (Lobodally & Candrasari, 2019:16)

Penelitian ini berfokus pada khalayak aktif. Dalam proses komunikasi melalui media massa, khalayak dianggap aktif dalam memproduksi makna. Khalayak memiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan karya, seminar, pertemuan, atau konferensi;
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



cara yang beragam dalam hal memproduksi makna dari teks media. Sehingga khalayak menjadi penting dan tidak boleh diabaikan. Adapun cara untuk mengukur khalayak yaitu dengan melakukan *audience research* atau riset khalayak. *audience research* adalah upaya untuk mencari data tentang khalayak (sebagai pengguna media massa).

Penelitian Terdahulu

1. Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”

Penelitian ini milik Mega Pertiwi pada tahun 2020 yang berjudul Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”. Film tersebut mengangkat tema mengenai kehamilan remaja, yang pada akhirnya muncul konflik-konflik dalam keluarga antara orang tua dengan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film “Dua Garis Biru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi model *encoding/decoding* Stuart Hall untuk mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa resepsi interpretasi penonton terhadap film “Dua Garis Biru” untuk adegan konflik pertama dan kedua di dominasi oleh *dominant hegemonic position* yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan para penonton menerima pesan dengan apa adanya, sedangkan pada adegan konflik ketiga didominasi oleh *oppositional position* yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada. Selain itu dalam pandangan peneliti, film tersebut memiliki dampak positif kepada penonton antara lain memberikan pesan mengenai pentingnya tanggung jawab, komunikasi yang baik



dengan orang tua serta mawas diri terhadap seks bebas, namun dampak negatifnya adalah adanya unsur pergaulan bebas di kalangan remaja yang akan mempengaruhi remaja untuk berbuat sesuka hatinya.

2. Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita”

Penelitian ini milik Adia Titania Supriyatman pada tahun 2019 dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu fenomena yang berasal dari negara Korea Selatan yang mewabah dari adanya internet yaitu Mukbang, yang diartikan sebagai siaran makan. Fenomena tersebut menampilkan satu hingga beberapa orang dalam satu ruangan untuk melakukan kegiatan makan dan merekam bahkan menyiarkannya secara langsung di internet. Salah satu pelaku Mukbang yang paling umum diketahui ialah Yuka Kinoshita di YouTube, dan umumnya penonton dari Youtube Yuka Kinoshita tersebut adalah remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak dan mengetahui posisinya dalam penerimaan makna dalam video Mukbang Yuka Kinoshita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan analisis resepsi dan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Metode tersebut digunakan untuk dapat memandang khalayak secara aktif, yakni penonton mampu mengkonstruksi dan merekonstruksi makna yang ada di dalam sebuah tayangan media.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemaknaan khalayak mengenai makna dalam video-video Mukbang Yuka Kinoshita tersebut terhadap kedua informan menghasilkan pemaknaan yang didominasi oleh *Dominant position*.

3. Analisis Resepsi Pembaca Tribunnew.com dari Kalangan Mahasiswa/i Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua BEM UI.

Penelitian ini milik Sely Tan pada tahun 2018 dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Resepsi Pembaca Tribunnew.com dari Kalangan Mahasiswa/i Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua BEM UI. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang mahasiswa yang melakukan aksi interupsi kepada Presiden Joko Widodo yang dikenal dengan sebutan insiden “kartu kuning”. Aksi tersebut kemudian ramai diberitakan oleh berbagai media di Indonesia dan salah satunya yaitu Tribunnews.com. Banyaknya media yang memberitakan juga turut berpengaruh pada bagaimana persektif dari berbagai kalangan masyarakat. Maka dalam penelitian tersebut membahas bagaimana pemaknaan masyarakat terkait insiden “kartu kuning” dengan melakukan analisis resepsi. Analisis resepsi tersebut untuk membahas mengenai khalayak yang aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana khalayak memaknai pesan dari teks media yang ditawarkan. Media yang dipilih tersebut adalah portal berita Tribunnews.com, dimana Tribunnews.com merupakan portal berita yang paling banyak diakses menurut Alexa.com sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institute of Business and Informatica Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penyedia data *traffic web*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dan teori *encoding-decoding* Stuart Hall.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa posisi pemaknaan terhadap insiden “kartu kuning” Ketua BEM UI dimaknai beragam oleh keenam informan peneliti dan tersebar dalam tiga posisi khlayak yang berbeda yaitu dua informan berada di posisi *dominant hegemonic reading*, satu informan berada di posisi *negotiated reading* dan tiga informan berada di posisi *oppositional reading*. Keenam informan tersebut bertindak aktif dalam mencerna pesan media mengenai insiden “kartu kuning” tersebut sesuai dengan kehendak mereka sendiri, tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa cara penyajian dari portal berita Tribunnews.com dapat sedikit banyak berpengaruh meskipun ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak terpengaruh sama sekali terhadap cara penyajian Tribunnews.com.

4. Analisis resepsi khlayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com

Penelitian ini milik Krisna Octavianus pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul Analisis resepsi khlayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. Penelitian ini dilatarbelakangi dari salah satu masalah kesehatan yang telah menyita perhatian masyarakat pada awal tahun 2020 yaitu COVID-19. Berbagai macam media ikut menyoroti hal tersebut karena dinilai sebagai hal yang berbahaya dan harus diberitahukan kepada khlayak. Salah satu media yang ikut memberitakan hal tersebut adalah media kesehatan yang bernama Klikdokter.com. media Kesehatan tersebut cukup rutin dalam memberitakan soal COVID-19 sejak awal mulanya itu terjadi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat akan berita-berita mengenai COVID-19 di Klikdokter.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan



deskriptif kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi dan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa posisi khalayak dalam mengkonstruksikan pesan dari pemberitaan COVID-19 di Klikdokter.com, mayoritas berada dalam posisi negosiasi. Posisi ini berarti memungkinkan khalayak menyalahartikan beberapa bagian pesan dan cukup memahami apa yang disampaikan oleh media kesehatan yaitu Klikdokter.com.

5. Audience Reception Analysis of Public Service Television News in Morocco

Jurnal internasional penelitian ini milik Oulaid Amzaourou dan Driss Oubaha pada tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Audience Reception Analysis of Public Service Television News in Morocco*. Penelitian ini meneliti mengenai televisi sebagai sumber informasi utama dari antara bentuk-bentuk lain yang banyak diandalkan khalayak untuk mendapat informasi. Karena itu, hal tersebut menimbulkan efek signifikan pada penontonnya. Namun, sifat dari efek ini belum sepenuhnya dieksplorasi, maka khalayak diundang dalam kelompok untuk menonton tiga macam berita di televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana interpretasi khalayak dalam mendapatkan informasi dari berita televisi di Morocco. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa khalayak menghasilkan interpretasi yang beragam dan bahwa laki-laki membangun interpretasi yang lebih kompleks daripada perempuan. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa laki-laki mayoritas berada dalam posisi dominan dan perempuan



dalam posisi negosiasi, dikarenakan ada korelasi yang lemah antara usia dan interpretasi berita televisi, serta pada pengetahuan dan keterlibatan sebelumnya.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	1	2	3	4	5
Judul	Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”.	Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita”.	Analisis Resepsi Pembaca Tribunnew.com dari kalangan Mahasiswa/i Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua BEM UI.	Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com.	<i>Audience Reception Analysis of Public Service Television News in Morocco.</i>

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Peneliti</p> <p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Mega Pertiwi (dalam Jurnal Audiens, Vol.1 No.1, 2020:1).</p>	<p>Adia Titania Supriyatman (dalam Jurnal e-<i>Proceeding of Management</i>, Vol.6 No.1, 2019:14).</p>	<p>Sely Tan Krisna (dalam Jurnal Semiotika, Vol.12 No.1, 2018:62).</p>	<p>Krisna Octavianus (dalam Jurnal Komunikasi Profesional, Vol.5 No.1, 2021:26).</p>	<p>Oulaid Amzaourou dan Driss Oubaha (dalam <i>International Journal of Advanced Research</i>, Vol.5 No.11, 2017:457).</p>
<p>Tujuan</p>	<p>Untuk menganalisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film “Dua Garis Biru”.</p>	<p>Untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak dan mengetahui posisinya dalam penerimaan makna dalam video</p>	<p>Untuk melihat bagaimana khalayak memaknai pesan dari teks media Tribunnews.com.</p>	<p>Untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat akan berita-berita mengenai COVID-19 di Klikdokter.com.</p>	<p>Untuk melihat bagaimana interpretasi khalayak dalam mendapatkan informasi dari berita televisi di Morocco.</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian</p>		Mukbang Yuka Kinoshita.				
	Pendekatan	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
	Metode	Analisis Resepsi	Analisis Resepsi	Analisis Resepsi	Analisis Resepsi	Analisis Resepsi
	Teori	<i>Encoding</i> <i>Decoding</i> Stuart Hall	<i>Encoding</i> <i>Decoding</i> Stuart Hall	<i>Encoding</i> <i>Decoding</i> Stuart Hall	<i>Encoding</i> <i>Decoding</i> Stuart Hall	<i>Encoding</i> <i>Decoding</i> Stuart Hall
Persamaan & Perbedaan	Persamaan yang dimiliki oleh penelitian milik Mega Pertiwi dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis resepsi	Persamaan yang dimiliki oleh penelitian milik Adia Titania Supriyatma n dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis	Persamaan yang dimiliki oleh penelitian milik Sely Tan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis resepsi dengan teori	Persamaan yang dimiliki oleh penelitian milik Krisna Octavianus dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis resepsi	Persamaan yang dimiliki oleh penelitian milik Oulaid Driss dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis resepsi dengan teori	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>dengan teori resepsi</p> <p><i>encoding-decoding</i></p> <p>Stuart Hall.</p> <p>Adapun perbedaan ya adalah, penelitian milik Mega Pertiwi terfokus pada interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film, sedangkan penelitian ini terfokus pada resepsi Komunitas</p>	<p>dengan teori resepsi</p> <p><i>encoding-decoding</i></p> <p>Stuart Hall.</p> <p>Adapun perbedaan ya adalah, penelitian milik Adia Titania Supriyatman terfokus pada resepsi remaja terhadap video mukbang dalam Youtube, sedangkan penelitian</p>	<p><i>encoding-decoding</i></p> <p>Stuart Hall.</p> <p>Adapun perbedaan ya adalah, penelitian milik Sely Tan terfokus pada resepsi pembaca Tribunnews.com terhadap insiden kartu kuning, sedangkan penelitian ini terfokus pada resepsi Komunitas</p>	<p>dengan teori resepsi</p> <p><i>encoding-decoding</i></p> <p>Stuart Hall.</p> <p>Adapun perbedaan ya adalah, penelitian milik Krisna Octavianus terfokus pada resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com, sedangkan penelitian ini terfokus pada resepsi Komunitas Penggemar</p>	<p><i>encoding-decoding</i></p> <p>Stuart Hall.</p> <p>Adapun perbedaannya adalah, penelitian milik Oulaid dan Driss terfokus pada interpretasi khalayak terhadap sumber informasi dari berita televisi, sedangkan penelitian ini terfokus pada resepsi Komunitas Penggemar</p>
---	---	--	---	--	---

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	Penggemar Sinetron mengenai poligami dibawah umur dalam sinetron.	ini terfokus pada resepsi Komunitas Penggemar Sinetron mengenai poligami dibawah umur dalam sinetron.	Penggemar Sinetron mengenai poligami dibawah umur dalam sinetron.	Penggemar Sinetron mengenai poligami dibawah umur dalam sinetron.	Sinetron mengenai poligami dibawah umur dalam sinetron.

Sumber: Penelitian terdahulu

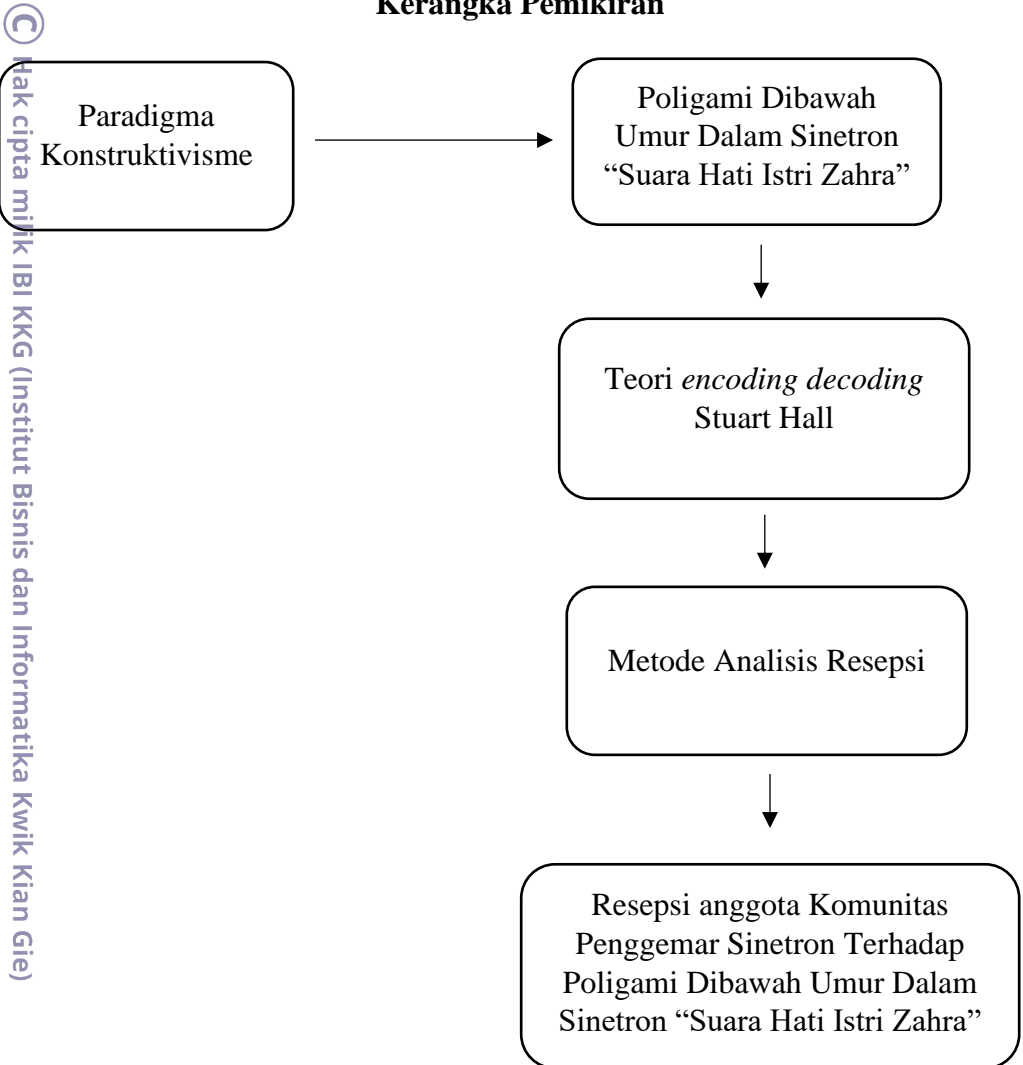
D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dengan menggunakan paradigma tersebut, peneliti memandang sinetron “Suara Hati Istri Zahra” yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi Indonesia yaitu Indosiar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan anggota Komunitas Penggemar Sinetron mengenai poligami dibawah umur dalam tayangan sinetron “Suara Hati Istri Zahra”. Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall dengan metode analisis resepsi untuk mendapatkan resepsi dari Komunitas Penggemar Sinetron mengenai poligami dibawah umur dalam sinetron “Suara Hati Istri Zahra”. Sinetron tersebut menceritakan sebuah kehidupan keluarga yang mewah, dimana seorang suami berpoligami dengan tiga istri, namun salah satu dari istrinya masih anak dibawah umur. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

